

Pemanfaatan Recording untuk Meningkatkan Manajemen Ternak Kerbau di Kecamatan Matawai La Pawu Kabupaten Sumba Timur

Utilization of Recording to Increase the Population of Buffalo in Matawai La Pawu District, East Sumba Regency

Aris Umbu Hina Pari

Program Studi Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Kristen Wira Wacana Sumba
Jl. R. Suprpto No.35 Waingapu-Sumba Timur-NTT
Email: umbuaris_ukwina@yahoo.com

ABSTRACT

This research aims to know the utilization of Recording to improve Livestock Management of buffalo in the village of Paribokul subdistrict of Matawai La Pawu East Sumba Regency. The research was carried out from January to March by 2017 with the research method used was survey with interviews directly to 115 respondents. Data were analyzed with descriptive statistics approach and illustrated on the frequency chart of any indicators or dimensions. The variables measured were recording against the population, lineage, reproduction and health history. The results showed that 85% of farmers have not utilized recording properly so that the increase in buffalo population has not been significant.

Key words: recording, population, buffalo cattle

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan *recording* untuk meningkatkan manajemen ternak kerbau di desa Paribokul Kecamatan Matawai La Pawu Kabupaten Sumba Timur. Penelitian dilaksanakan dari bulan Januari sampai dengan Maret 2017 dengan metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan wawancara langsung terhadap 115 responden. Data dianalisis dengan pendekatan statistik deskriptif yang digambarkan pada tabel frekuensi dari setiap indikator atau dimensi. Adapun variabel-variabel yang diukur adalah recording terhadap populasi, silsilah/keturunan, reproduksi dan riwayat kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 85% peternak belum memanfaatkan recording dengan baik sehingga peningkatan populasi ternak kerbau belum signifikan.

Kata kunci : *recording*, populasi, ternak kerbau

PENDAHULUAN

Ternak kerbau berperan penting dalam pembangunan peternakan yang mampu memberikan peningkatan pendapatan peternak rakyat yang relatif lebih tinggi dan menciptakan daya saing global produk peternakan. Konsep ini perlu dilakukan mengingat peternakan mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan. Selain adanya tantangan dan peluang perdagangan bebas dan

globalisasi, upaya ini sejalan dengan komposisi dan pola makan sebagian besar penduduk Indonesia yang menempatkan produk peternakan di urutan kedua setelah pertanian (Maulidin, 2009).

Kerbau seperti halnya ternak sapi mempunyai fungsi serupa yaitu sebagai penghasil daging (*beef*), ternak kerja, tabungan, penghasil susu, sarana ritual maupun status sosial masyarakat (Talib, 2008). Kerbau dapat berkembang dalam rentang agrosistem yang luas, oleh sebab itu

kerbau ditemukan hampir diseluruh provinsi di Indonesia. Sebagian besar ternak kerbau diusahakan oleh peternak rakyat dengan manajemen pemeliharaan tradisional dan kualitas genetik masih rendah. Saat ini kerbau masih belum dimanfaatkan secara maksimal walaupun sudah ada upaya di beberapa daerah untuk lebih meningkatkan pemanfaatannya. Pemanfaatan utama ternak kerbau sampai saat ini selain sumber daging juga merupakan ternak pekerja.

Sektor peternakan kerbau di kabupaten sumba timur mempunyai potensi yang cukup besar untuk dikembangkan dikarenakan preferensi masyarakat sumba terhadap daging kerbau (Mauren dan Kardiyanto 2011). Namun demikian terdapat beberapa kendala peningkatan populasi kerbau seperti tingginya pemotongan, dan belum adanya pola pemuliaan yang terencana dan terarah. Oleh sebab itu perlu adanya upaya peningkatan produktivitas kerbau melalui program pemuliaan berkelanjutan. Sumberdaya ternak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan pemuliaan ternak, oleh karena itu perlu upaya penyediaan bibit yang memadai. Sejalan dengan itu, Gunawan (2011) mengungkapkan sistem penyediaan sumber bibit dilaksanakan dengan cara mempertahankan ternak terbaik, dimana ternak jantan terbaik (5-10%) tidak boleh keluar, sedangkan ternak betina sejumlah 68 persen (yaitu satu standar deviasi di bawah rata-ran dipertahankan). Pengeluaran ternak disesuaikan dengan natural increase, yaitu

replacement baik pejantan maupun induk didahulukan.

Manajemen pemuliabiakan kerbau di Indonesia ini belum dikerjakan secara sistematis. Seleksi belum dikerjakan dengan baik, dan belum ada suatu pusat pembibitan ternak kerbau, di sumba timur. Hal ini menyebabkan sulitnya pencatatan/recording (perkawinan, kelahiran, kebuntingan, kematian, dan berat badan) terhadap ternak kerbau yang ada di Desa Praibokul, karena pada umumnya ternak yang di pelihara masih secara ekstensif di lepas di padang penggembalaan sehingga menyangkut perkawinan, kelahiran, kebuntingan, kematian, dan berat badan sangat tergantung pada ternak itu sendiri. Perlu dilakukan pencatatan/ *recording* agar perkembangan ternak dapat diikuti dengan pasti dan terukur (Wulang dan Talib, 2012).

Jika pencatatan (perkawinan, kelahiran, kematian) dilakukan dengan baik dan benar maka recording tersebut dapat digunakan untuk menganalisis permasalahan yang dihadapi serta dicari jalan keluar yang paling tepat agar solusi yang diambil akan secara langsung berdampak dalam peningkatan produktivitas ternak maupun peningkatan populasi melalui perbaikan manajemen atau lingkungan. Sementara itu, pencatatan ukuran tubuh termasuk penimbangan, jika dilakukan dengan baik dan benar maka akan dapat digunakan untuk peningkatan produktivitas setiap individu ternak pada generasi berikutnya melalui perbaikan genetik yang berlaku secara permanen karena perbaikan yang dilakukan pada sifat

produksi tersebut akan dapat diwariskan kepada keturunannya.

Peningkatan mutu genetik ternak dapat dilakukan melalui seleksi dan atau persilangan. Program seleksi akan efektif bila diketahui nilai parameter genetik seperti heritabilitas, dan atau nilai pemuliaan ternak pada sifat-sifat yang mempunyai nilai ekonomi penting (Martoyo 1990). Salah satu kelemahan dalam kegiatan pemuliaan kerbau di Indonesia adalah tidak ada catatan performa dan silsilah (*recording*).

Oleh karena itu, yang diharapkan dalam program perbibitan adalah dapat dilaksanakannya *recording* secara keseluruhan sehingga perbaikan manajemen dan genetik dapat dilakukan secara paralel dan saling menguatkan satu sama lainnya. Salah satu hasil akhir yang akan diperoleh dari *recording* ini adalah menghasilkan ternak kerbau pejantan unggul. Kerbau betina unggul yang juga akan dihasilkan dapat digunakan secara maksimal untuk perbaikan genetik kerbau.

Masalah peternakan kerbau cukup bervariasi antara lain pola pemeliharaan tradisional, berkurangnya lahan penggembalaan, tingginya pemotongan pejantan yang berdampak pada kekurangan pejantan, pemotongan ternak betina produktif, kekurangan pakan dimusim tertentu, kematian pedet yang cukup tinggi (sekitar 10%), rendahnya produktivitas, pengembangan sistem pemeliharaan semi intensif yang masih terbatas, serta kesan negatif terhadap kerbau. Namun demikian, usaha ternak kerbau memiliki prospek cukup baik untuk dikembangkan

terutama di beberapa wilayah yang memiliki sumberdaya pakan melimpah.

Sistem peternakan di Sumba dalam jumlah besar sangat sulit dilakukan pendataan apalagi ternak tersebut tidak dimiliki oleh seorang peternak saja, apalagi informasi yang tersedia mengenai tentang kelahiran kerbau dan derajat pertumbuhannya sampai usia beranak sangat jarang ditemukan di Sumba Timur. Apakah pola metode *recording* ternak tersebut hanya dengan menduga-duga saja bisa dilakukan atau ada penandaan khusus yang dilakukan oleh peternak kerbau di kabupaten Sumba Timur.

Recording merupakan segala jenis kegiatan pencatatan seperti kegiatan identifikasi, pencatatan silsilah, pencatatan produksi dan reproduksi, pencatatan manajemen pemeliharaan maupun pencatatan kesehatan ternak dalam populasi tertentu. Hasil dari kegiatan *recording* tersebut misalnya bisa berupa kartu ternak. Di beberapa wilayah di Indonesia, kegiatan *recording* sudah berjalan dengan baik, namun karena kurangnya sosialisasi menyebabkan masih kurangnya pengetahuan peternak akan fungsi dan manfaat dari pencatatan ternak. Manfaat *recording* antara lain: memudahkan pengenalan terhadap ternak dimana dengan mengetahui identitas dan ciri-ciri khusus ternak, serta mengetahui populasi ternak, memudahkan peternak mengingat kejadian-kejadian penting pada ternaknya, memudahkan peternak mengambil keputusan ataupun tindakan nyata dalam penanganan, perawatan dan pengobatan pada ternak yang sakit berdasarkan catatan

riwayat kesehatannya, memudahkan peternak melakukan seleksi ternak serta dapat mencegah terjadinya kawin sedarah atau *inbreeding*.

Pencatatan ternak merupakan dasar dalam manajemen pemeliharaan ternak. Dengan mengetahui catatan ternak, maka kita dapat menentukan manajemen pemeliharaan yang tepat. Berkaitan dengan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian dengan judul Pemanfaatan *Recording* untuk Meningkatkan Manajemen Ternak Kerbau di Kecamatan Matawai La Pawu Kabupaten Sumba Timur.

MATERI DAN METODE

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ternak kerbau yang dipelihara oleh peternak sebanyak 230 ekor. Data penampilan reproduksi diambil dari hasil wawancara dengan pemilik peternakan dengan mengajukan kuisisioner.

Materi Penelitian

Materi penelitian terdiri dari populasi dan sampel. Populasi dalam penelitian ini yaitu peternak kerbau yang ada di Desa Praibokul, Kec. Matawai La Pawu. Jumlah populasi sebanyak 115 peternak yang ada di Desa tersebut. Sampel menggunakan teknik *random sampling* dimana setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dimasukkan sebagai sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara :

1. Observasi lokasi penelitian yakni tahap awal yang dilakukan untuk menentukan lokasi penelitian.
2. Wawancara, digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang akurat. Metode wawancara terstruktur dengan menggunakan kuisisioner dan wawancara tidak terstruktur.
3. Observasi lapangan, dilakukan melalui pencatatan dan pengamatan terhadap studi yang diperkirakan mempengaruhi hasil dari penelitian. Observasi dilakukan guna memperoleh data tentang Pemanfaatan *Recording* Untuk Meningkatkan Manajemen Ternak Kerbau di Desa Praibokul Kecamatan Matawai La Pawu Kabupaten Sumba Timur.

Jenis Data yang Dikumpulkan

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian terdiri atas 2 jenis yaitu Data primer, diperoleh melalui survei dan wawancara di lapangan dengan menggunakan kuisisioner. Wawancara dilakukan terhadap responden yang merupakan masyarakat peternak di Desa Praibokul.

Data Sekunder diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan penelitian dan data dari Desa, kecamatan serta instansi yang terkait dalam penelitian ini meliputi keadaan fisik (letak, luas, topografi, tanah dan iklim) dan keadaan sosial ekonomi masyarakat (penduduk, pekerjaan, pendidikan dan prasarana sosial ekonomi serta struktur populasi).

Jenis Data yang Digunakan

1. Data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka yang meliputi recording populasi, perkawinan, kelahiran, kematian ternak, recording bobot badan, program dan jumlah pemberian pakan, riwayat kesehatan, stok barang yang dimiliki saat penelitian di Desa Praibokul.
2. Data kualitatif yaitu data yang berbentuk kalimat, kata atau tanggapan yang diperoleh dari kajian dokumen dari instansi meliputi keadaan umum lokasi dan sebagainya.

Metode Pengambilan Sampel

Sampel diambil berdasarkan metode *simple random sampling*. Berjumlah 115 orang kemudian ditarik sampel melalui rumus slovin sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 230 ekor. Adapun langkah- langkah pengambilan sampel adalah:

- a. Melihat data populasi, reproduksi, kesehatan dan silsilah/keturunan yang di memiliki peternak kerbau di kecamatan Matawai La Pawu.
- b. Menentukan jumlah seluruh sampel penelitian dengan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Ket :

n : Ukuran sampel

N : Jumlah Populasi (230)

e^2 : prosentase pengambilan sampel yang masih diinginkan (1 %).

Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan, dikelompokkan dan ditabulasi menurut umur ternak dan jenis kelamin kemudian digunakan alat analisis kuantitatif dengan pendekatan statistik deskriptif. Analisis deskriptif ini berbentuk data yang diperoleh dari responden.

Variabel Penelitian

Adapun variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Recording populasi, perkawinan, kelahiran, kematian ternak adalah pencatatan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.
- b. Recording bobot badan adalah pencatatan bobot badan ternak yang didapatkan selama kerbau dipelihara dan dalam keadaan hidup.
- c. Program dan jumlah pemberian pakan adalah pencatatan terhadap kebutuhan pakan ternak selama pemeliharaan.
- d. Riwayat kesehatan adalah pencatatan riwayat kesehatan ternak pada masa pemeliharaan.
- e. Stok barang adalah jumlah barang yang dibutuhkan ternak dalam periode tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Data responden disajikan pada Tabel 1. Sebagian besar responden peternak kerbau di desa Praibokul adalah laki-laki (100%) dan perempuan (0%) dengan umur berkisar antara <30 tahun sebesar 68%, sedangkan umur 40 - 50 tahun sebesar 32%. Umur 51-60 tahun sebesar (20%). Dengan pekerjaan pokok petani/peternak 60%, PNS 8% dan wiraswasta 32%. Tingkat pendidikan peternak hasil survei responden bervariasi dan yang tertinggi rata-rata merupakan lulusan SMA dengan angka 32%. Tingkat pendidikan formal yang ditempuh peternak akan berpengaruh pada pengelolaan ternaknya.

Tabel 1. Karakteristik responden

Responden	Persentase (%)
Laki-laki	100
Perempuan	0
Umur :	
>30	68
30 - 40 tahun	32
Pendidikan:	
SD	20
SMP	24
SMA	36
Perguruan Tinggi	8
Tidak Tamat	12
Mata pencaharian:	
Petani/peternak	60
PNS	8
Wiraswasta	32

Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengelolaan ternak yang dimiliki karena orang yang cenderung pendidikannya lebih baik akan lebih mudah dalam menerima teknologi baru (Lestari, 2000). Pekerjaan utama responden yang memelihara ternak kerbau sebagian besar adalah petani peternak dengan persentase 60%.

Tingkat pendidikan juga mempengaruhi produktifitas kerja, bahwa persentase tingkat pendidikan peternak yang tertinggi adalah peternak yang tamat SLTA sebesar 36 %, sedangkan persentase terendah adalah tingkat pendidikan Diploma/Perguruan Tinggi sebesar 8%. Meskipun data penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang tamat SLTA memiliki persentase yang sangat tinggi, namun pengetahuan akan *recording* ternak belum semuanya memahami dengan baik. Oleh karena itu, informasi tentang pentingnya *recording* ternak perlu untuk dibekali kepada seluruh peternak.

Pemilikan Ternak Kerbau

Jumlah populasi ternak kerbau di desa Praibokul sebesar 486 ekor (Disnak, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan ternak kerbau sebanyak 230 ekor dengan rincian masing-masing adalah untuk jantan dewasa sebanyak 32 ekor, jantan muda sebanyak 29 ekor, dan jantan pedet/anak sebanyak 26 ekor. Sedangkan untuk betina dewasa sebanyak 63 ekor, betina muda sebanyak 37 ekor dan betina pedet/anak sebanyak 43 ekor.

Tabel 2. Pemilikan ternak kerbau

Ternak Kerbau	Populasi (ekor)	
	Jantan	Betina
Jantan Dewasa 2-3 tahun	32	63
Jantan Muda	29	37
Pedet/anak	26	43
Jumlah	87	143

Recording terhadap Populasi Ternak Kerbau

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 45% responden melakukan *recording* terhadap populasi ternak kerbau karena merupakan hal penting dilakukan dalam manajemen peternakan. Sedangkan 55% responden tidak melakukan *recording* terhadap populasi ternak kerbau. Meskipun demikian, hanya sebagian kecil saja peternak yang sudah dan masih melakukan *recording* sebagian besar responden beralasan tidak sempat. Hal ini dikarenakan peternak hanya memiliki 1- 15 ekor ternak kerbau sehingga *recording* terhadap populasi sering diabaikan dan tidak perlu dilakukan.

Recording terhadap Silsilah atau Keturunan

Dari hasil wawancara pada umumnya peternak kerbau menyadari pentingnya *recording*. Namun demikian, 100 % tidak melakukan *recording* terhadap silsilah/keturunan. *Recording* sebagai tolak ukur keberhasilan program perbaikan mutu genetik ternak, sangat bermanfaat dalam program seleksi berdasarkan performans produksi individu, dan dapat membantu manajemen beternak yang baik. Dengan adanya *recording* juga dapat diketahui silsilah ternak, yang sangat bermanfaat untuk melakukan analisis komponen ragam dan menduga nilai pemuliaan (*breeding value*) seekor ternak (Henderson, 1984; Searle, Casella, dan McCulloch, 1992).

Tabel 3. Indikator *recording* terhadap kesehatan ternak kerbau

Indikator <i>recording</i>	Jawaban responden	
	<i>Recording</i> (%)	<i>Non recording</i> (%)
Populasi	45	55
Silsilah/ Keturunan	0	100
Reproduksi	25	75
Riwayat Kesehatan	20	80

Recording terhadap Reproduksi Ternak Kerbau

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 25% responden melakukan

recording terhadap reproduksi ternak kerbau sedangkan 75% responden tidak melakukan *recording*. Ada beberapa aspek dalam melakukan *recording* ternak kerbau

yakni cara mengawinkan reproduksi ternak kerbau, rata-rata jumlah IB per kebuntingan, jarak antar berahi dan jarak berahi sesudah melahirkan. Fakta menunjukkan bahwa aspek reproduksi mayoritas responden tidak melakukan recording, yang berdampak pada rendahnya performans reproduksi ternak kerbau.

Dari hasil kuisioner responden pada umumnya peternak sudah mengetahui jarak waktu antar berahi dengan baik. Jarak antar berahi peternak kerbau bervariasi, sebanyak 4 % mengatakan antara 15-18 hari, sebanyak 75% mengatakan jarak antara berahi ternak berlangsung 20-21 hari dan 21% lainnya mengatakan jarak antar berahi ternaknya berlangsung lebih dari 21 hari. Jarak waktu berahi setelah melahirkan peternak kerbau sebanyak 87% mengaku jarak berahi setelah melahirkan pada ternaknya yaitu 40 hari, sebanyak 13% responden menjawab 70 hari (Lita, 2009).

Recording terhadap Kesehatan Ternak Kerbau

Kesadaran peternak akan pengetahuan kesehatan/penyakit juga disebabkan karena rendahnya pendidikan peternak. Sesuai pendapat Suryana (2007) untuk pengendalian penyakit dapat dilakukan secara periodik. Dalam pemeliharaan ternak, salah satu penghambat yang sering dihadapi adalah penyakit. Bahkan tidak jarang peternak mengalami kerugian dan tidak lagi beternak akibat adanya kematian pada ternaknya. Hal yang menarik dalam penelitian ini adalah 80% responden tidak melakukan recording terhadap penyakit yang sering menyerang

ternak kerbau. Sedangkan 20% responden menyatakan telah melakukan recording dan sering melakukan vaksinasi setiap ada penyuluh lapangan. Namun keterbatasan akses sering pasrah dengan keadaan meskipun kerugian yang ditimbulkan cukup besar.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah secara umum peternak di desa Praibokul belum memanfaatkan recording/ pencatatan secara maksimal. Adapun hasil penelitian terhadap indikator recording ternak kerbau adalah sebagai berikut: *Recording* terhadap populasi ternak kerbau, adalah 45%, *recording* terhadap silsilah ternak kerbau, *recording* terhadap reproduksi ternak kerbau 25%, *recording* terhadap kesehatan ternak kerbau 20%

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Peternakan. 2015. Dinas Peternakan Sumba Timur dalam angka 2015. Jumlah populasi ternak kerbau di desa Praibokul. Waingapu-NTT.
- Henderson, C.R. 1984. Estimation of variance and covariance under multiple traits models. *Journal Dairy Sci.* 67:1581-1589.
- Lestari, S. K. 2000. Analisis investasi usaha tani ternak sapi potong yang tergabung dalam kandang kelompok. Skripsi Sarjana Peternakan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

- Maulidin, A.M. 2009. Motivasi Peternak dalam Kegiatan Berusaha Ternak Domba di Desa Rancamanyar Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Fakultas Peternakan. Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Talib, C. 2008. Kerbau Ternak Potensial yang dianaktirikan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.
- Wulang, Y.D dan C. Talib. 2012. Evaluasi Pengembangan Pembibitan Kerbau di Kabupaten Sumba Timur. Lokakarya Nasional Perbibitan Kerbau 2012 di Samarinda.
- Suryana. 2007. Usaha Pengembangan Kerbau Rawa di Kalimantan Selatan. *J. Litbang Pertanian* 26 (4).
- Lita. 2009. Karakteristik Reproduksi Ternak Kerbau di Muara Muntai, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur
- Maureen, C. E., E. Kardiyanto. 2011. Potensi Pengembangan Kerbau di Provinsi Banten mendukung Swasembada Daging. Di dalam: Percepatan Perbibitan dan Pengembangan Kerbau melalui Kearifan Lokal dan Inovasi Teknologi untuk Mensukseskan Swasembada Daging Kerbau dan Sapi serta Peningkatan Kesejahteraan Peternak. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Kerbau; Lebak, 2-4 Nov 2010. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. hlm 121-125.
- Gunawan, E. Romjali, C. Thalib. 2011. Kebijakan Pengembangan Pembibitan Kerbau Mendukung Swasembada Daging Sapi/Kerbau. Di dalam: Percepatan Perbibitan dan Pengembangan Kerbau melalui Kearifan Lokal dan Inovasi Teknologi untuk Mensukseskan Swasembada Daging Kerbau dan Sapi serta Peningkatan Kesejahteraan Peternak. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Kerbau; Lebak, 2-4 Nov 2010. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. hlm 241-245.
- Martojo, H. 1990. Peningkatan Mutu Genetik Ternak. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Pusat Antar Universitas Bioteknologi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.